Volume 2 Issue 1 April 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin: Saksi Bisu Penyebaran Ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padangsidimpuan

Sida Wati Rambe*, Yusra Dewi Siregar, Anang Anas Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history and development of the Persulukan Ma'arif Muslimin in the city of Padangsidimpuan. The long history of the arrival of the Naqsabandiyah teachings in the southern Tapanuli region was manifested in the form of religious activities at Pondok Persulukan. This research uses qualitative research methods with two approaches; historical and social approaches. In this research, the writer wants to examine how this Persulukan Pondok is one of the places for spreading the teachings of the Naqsyabandiyah Order in the city of Padangsidimpuan. Apart from that, the writer also wants to see what developments have been since the presence of Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin. Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin was founded in 1970 by Sheikh Imom Daulay. The Pondok Persulukan has experienced ups and downs in its journey. At the beginning of its establishment, Pondok Persulukan also had an educational institution (pondok pesantren), but due to several reasons, the boarding school was no longer operational. During its development, Pondok Persulukan changed its name to the Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan Social Welfare Institution. Until now, Pondok Persulukan is still used by the local community as a place to study religious sciences, especially for those who are elderly.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-04-27
Revised 2021-05-23
Accepted 2021-06-01

KEYWORDS

Persulukan Ma'arif Muslimin; Naqsyabandiyah; sufism.

CITATION (APA 6th Edition)

Rambe, S.W., Siregar, Y.D., & Azhar, A.A. (2021). Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin: Saksi Bisu Penyebaran Ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Kota Padangsidimpuan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(1), 16-22.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sidayanti90@gmail.com

PENDAHULUAN

Tarekat berasal dari bahasa Arab *Thariqah* yang bermakna, jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi dan digambarkan sebagai sebuah jalan yang berasal dari tuntutan syariat, oleh sebab itu jalan utamanya disebut *syar'*, dan anak jalanya disebut *thariq*. Secara istilah, tarekat diartikan sebagai perjalanan dari seorang *Salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau sebuah perjalanan yang harus ditempuh seseorang dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah SWT (Said, 2007).

Menurut Martin van Bruinessen, seorang antropolog Belanda yang fokus mempelajari tasawuf. Tarekat ialah sebuah jalan yang mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muraqabah, dzikir*, wirid, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode sufi yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam fungsinya, tarekat tidak hanya berpusat pada keagamaan, tetapi setiap tarekat merupakan lembaga keluarga besar dan semua anggotanya menganggap diri mereka saling bersaudara satu sama lain (Bruinessen, 1995).

Penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran sufisme dan tarekat. Bahkan corak Islam yang pertama kali datang ke wilayah Asia Tenggara dan Semenanjung Melayu, sesungguhnya ialah Islam dengan corak sufistik. Dalam perkembangannya, sufisme terpolarisasi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu: tasawuf sunni (ortodoks), tasawuf falsafi (heterodoks), dan sufisme kompromistik (penggabungan keduanya) (Abduh, 2017).

Dalam lingkaran tasawuf sunni, muncul tokoh-tokoh utamanya seperti; Nuruddin al-Raniry, Abdul Somad al-Palimbani, dan Hasyim Asy'ari. Sementara pada tasawuf falsasi, tokoh-tokohnya ialah: Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Muhammad Nafis al-Banjari (Azra, 2013). Sedangkan tokoh tasawuf kompromistik ialah: Dawud al-Fatani, yang memadukan antara tasawuf sunni dengan gaya al-Ghazali, dan tasawuf falsafi *(wahdatul wujud)* Ibnu Arabi (Damanik, n.d.). Corak pemikiran dan praktik keagamaan di Nusantara pada awalnya sangat identik dengan ciri ini.

Dari berbagai jenis tarekat yang ada di Indonesia, terdapat tujuh aliran tarekat yang cukup *mu'tabar* (terkenal), di antaranya: Tarekat Qadariyah, Rifa'iyah, Naqsabandiyah, Sammaniyah, Khalwatiyah, al-Haddad, dan Khalidiyah (Nasir, 2011). Dari ketujuh aliran tarekat tersebut, Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia.

Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang pesat di Indonesia, termasuk juga di wilayah Sumatera Utara. Tidak dapat dipastikan secara pasti kapan tarekat ini mulai masuk dan berkembang di wilayah Sumatera Utara. Namun jika dilihat dari sejarah perkampungan suluk Babussalam (Basilam), tarekat Naqsabandiyah diperkirakan sudah masuk ke wilayah ini pada pertengahan abad ke-19 M (Miftahuddin, Zatrahadi, Suhaimi, & Darmawati, 2019). Hal ini tidak terlepas dari jalinan kerja sama antara penguasa Kesultanan Langkat pada masa itu (Sultan Musa) dengan seorang ulama terkenal asal Rokan Hulu, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang kelak menjadi pimpinan kampung persulukan tersebut (Siregar, 2011).

Munculnya tarekat Naqsabandiyah di Basilam yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahab dari Rokan Hulu, Riau. Dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqsabandiyah, Syekh Abdul Wahab Rokan memulainya di Rokan hingga ke sepanjang pesisir Pantai Timur Sumatera, Siak, Tembusai, sampai ke Kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Basilam, Langkat (Irham, 2010). Di Basilam, Syekh Abdul Wahab membangun desa dan madrasah Babussalam guna pengembangan ajaran tarekat, walaupun sempat meninggalkan Babussalam karena dituduh melakukan pemalsuan uang oleh penguasa Belanda pada masa itu, ia akhirnya kembali lagi ke Babussalam melalui undangan Sultan Langkat.

Dari perkampungan ini, ajaran Tarekat Naqsabandiyah semakin menyebar ke berbagai wilayah, salah satunya ke wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Hasibuan, 2003). Penyebaran tarekat Naqsabandiyah di wilayah ini pertama kali dilakukan langsung oleh para penganut ajaran ini. Dalam catatan sejarah, sebelum kedatangan kaum Padri ke wilayah ini, beberapa kepala adat Batak Mandailing sudah menganut Islam. Islamisasi selanjutnya dilakukan melalui gerakan Padri yang awalnya mengadakan pembaharuan dan pemurnian kehidupan serta pemahaman beragama (Islam) di daerah Minangkabau. Penyebaran Islam di wilayah Tapanuli Bagian Selatan dilakukan pada sekitar awal abad ke-19, ketika pasukan Tuanku Tambusai bergerak dari sungai Rokan memasuki wilayah Tapanuli Selatan (Erawadi, 2014).

Kehadiran tarekat Naqsabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan diduga terjadi dari dua arah, Minangkabau dan Basilam (Langkat). Dari Minangkabau, tarekat ini diperkenalkan oleh Syekh Ibrahim Kumpulan beserta jamaahnya. Tarekat ini menyebar dengan cukup cepat karena sebelumnya orang-orang Mandailing sudah memeluk Islam. Selanjutnya dari Basilam, Langkat yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dan para jamaahnya. Kampung ini menjadi pusat penyebaran tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara (Ziaulhaq, 2014).

Salah satu tempat penyebaran tarekat Naqsabandiyah yang masih berdiri di Padangsidimpuan ialah Persulukan Ma'arif Muslimin yang terletak di Kelurahan Batang Ayumi Julu, Padangsidimpuan. Persulukan ini didirikan pada tahun 1970 oleh Haji Syekh Imom Daulay. Tarekat yang diajarkan di Persulukan Ma'arif Muslimin ini berasal dari Basilam, Langkat. Di komplek ini dibangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya yang berfungsi sebagai tempat untuk pengamalan tarekat.

Pada saat awal dibangun, persulukan ini berfungsi sebagaimana tempat persulukan lainnya, yaitu sebagai wadah beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. Fungsi lainnya ialah, persulukan ini digunakan sebagai tempat penyebaran ajaran Tarekat Naqsabandiyah dan digunakan untuk orang-orang menimba ilmu agama. Pada awalnya para jamaah yang datang ke tempat ini untuk bersuluk berasal dari berbagai daerah di sekitar Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, dan daerah lainnya. Selain itu, jamaah yang datang tidak hanya mereka yang sudah lanjut usia, namun datang dari berbagai latar belakang usia lainnya. Biarpun dalam perjalanannya, jamaah yang melakukan suluk di tempat ini sekarang didominasi oleh mereka yang sudah lanjut usia. Karena hal tersebut Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin sekarang identik sebagai tempat persulukan bagi mereka yang sudah lanjut usia.

Semenjak awal didirikan, rumah persulukan ini sudah banyak menarik jamaah di sekitar Kota Padangsidimpuan untuk melakukan suluk di sini. Berbeda dengan rumah persulukan lainnya, rata-rata jamaah yang melakukan suluk di sini sudah lanjut usia (60 tahun ke atas). Jumlah jamaah suluk di Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin saat ini berjumlah sekitar 40 orang. Jamaah yang bersuluk di sana kebanyakan berasal dari Kota Padangsidimpuan dan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, penulis hendak melihat bagaimana sejarah dan peran dari Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin, terutama dalam penyebaran ajaran tarekat Naqsabandiyah di Kota Padangsidimpuan. Selain itu, penulis juga ini melihat bagaimana perkembangan pondok persulukan ini dalam mengisi kehidupan beragama pada masyarakat sekitar. Berangkat dari alasan tersebut, dan juga Keunikannya serta berjasa dalam menyebarkan ajaran tarekat

Naqsabandiyah di wilayah Tapanuli Selatan, khususnya Kota Padangsidimpuan. Membuat penulis menjadi tertarik untuk menelusuri sejarah dan perkembangan dari Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali informasi sesuai dengan objek atau keadaan sosial pada saat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2011). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah, pendekatan sejarah dan sosial. Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Sementara pendekatan sosial digunakan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku-perilaku sosial masyarakat (Kuntowijoyo, 1995). Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana perkembangan Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin yang terletak di Kelurahan Batang Ayumi Julu, Padangsidimpuan.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari hasil observasi lapangan di kawasan Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan pimpinan pondok persulukan, para pimpinan tarekat, dan beberapa orang jamaah yang sedang melakukan suluk di tempat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin

Sebelum kedatangan Islam di Tapanuli bagian selatan, para dukun pemanggil roh yang disebut *parsibaso* dan *datu* mempunyai peranan penting dalam masyarakat dan pemerintahan (Erawadi, 2014). Mereka menjalankan fungsi sangat penting dalam masyarakat Batak dan menjadi bagian dari elite yang memerintah. Oleh karena itu, perpindahan ke agama Islam secara sempurna hanya mungkin bila ada orang pintar di kalangan Muslim yang mampu mengambil alih peran-peran yang dimainkan oleh para *parsibaso* dan *datu* dalam berhubungan dengan alam gaib dan penyembuhan berbagai penyakit. Dalam hal ini, guru-guru (para *mursyid* dan *khalifah)* tarekat, agaknya, merupakan calon-calon kuat untuk menggantikan para *parsibaso* dan *datu* tersebut. Kenyataannya, mayoritas ulama yang di kemudian hari bertindak sebagai *datu* adalah guru-guru atau pengikut tarekat Naqsabandiyah (Bruinessen, 1992).

Proses penyebaran Islam di wilayah Tapanuli bagian selatan, secara umum dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: Pertama*,* periode pra Padri. Penyebaran Islam, pada periode ini dilakukan oleh para juru dakwah dan guru/pengikut tarekat, khususnya tarekat Naqsabandiyah dengan pendekatan damai dan sufistik. Kedua*,* periode masa Padri (1816-1838). Penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Padri dengan pendekatan fikih (syariat) dan perang. Ketiga*,* periode pasca Padri (1838–sekarang). Penyebaran kembali dilakukan oleh para juru dakwah dan guru/pengikut tarekat, kemudian diikuti dengan organisasi sosial keagamaan tertentu.

Pada paruh pertama periode ketiga inilah terjadinya puncak perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yaitu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada periode ini tarekat Naqsabandiyah, khususnya di wilayah Mandailing telah berakar sedemikian kuatnya. Amalan-amalan tarekat ini tampaknya, hampir dianggap bagian tidak terpisahkan dari Islam. Suluk, meskipun diamalkan oleh beberapa orang saja dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam pelajaran keislaman.

Salah satu bukti adanya pengaruh ajaran Tarekat Naqsabandiyah di wilayah Tapanuli Selatan ialah dengan berdirinya Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin. Rumah persulukan ini berdiri pada tanggal 10 Agustus 1970 oleh Syekh Haji Imom Daulay sebagai pimpinan sekaligus guru dan tokoh agama dalam membimbing persulukan. Ma'arif Muslimin merupakan salah satu persulukan yang terdapat di Padangsidimpuan. Tepatnya berlokasi di Jalan Sutan Arif, Kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Berdirinya persulukan ini dibawa oleh Tuan Syekh Haji Imom Daulay yaitu dari Pondok Pesantren Nabundong.

Ilmu tarekat yang diajarkan di dalam pondok persulukan ini berasal dari Babussalam, Langkat. Dengan semangat dan tekad yang kuat pendiri beserta masyarakat setempat sangat antusias ikut dan mendukung dalam pembangunan tersebut. Alasan yang mendasari berdirinya persulukan tersebut berasal dari pemikiran Haji Syekh Imom Daulay untuk memperdalam ilmu agama serta lebih mendekatkan diri kepada Allah s.w.t., terutama bagi masyarakat lanjut usia.

Dalam penjelasan lebih lanjut, penulis berhasil melakukan wawancara dengan ketua Yayasan Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin, berikut petikan wawancaranya:

> "Jadi begini, yang mendirikan yayasan ini adalah H. Syekh Imom Daulay, pada tahun 1970 beliau dulunya sekolah di Pondok Pesantren Nabundong, setelah beliau menyelesaikan sekolahnya dan beliau pun menjadi salah satu guru di pondok tersebut. Akan tetapi setelah pendiri pesantren Nabundong meninggal, Haji Syekh Imom Daulay pindah ke Padangsidimpuan. Awalnya beliau mengadakan kegiatan pengajian di rumahnya. Akan tetapi timbul dalam pikiran beliau, bahwa ia bertekad ingin mendirikan persulukan dan sebuah sekolah, ia pun mengajak para tokoh-tokoh masyarakat bahwa beliau ingin mendirikan sekolah yang diberi nama Pondok Pesantren Maarif Muslimin, mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Masyarakatpun sangat mendukung dalam hal pembangunan tersebut. Beliau mendapatkan ilmu tarekat tersebut dari Pesantren Nabundong, Gunung Tua Jae, Tapanuli Selatan. Pusat ilmu pertarekatan itu adalah dari Kampung Babussalam Langkat. Kalau perkembangannya di masa beliau sangat bagus, yayasan persulukan dan pesantren ini sangat terkenal hingga ke berbagai wilayah. Masyarakat memasukkan anaknya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren ini. Begitu juga mereka yang lanjut usia dan berminat untuk bersuluk ke yayasan ini sangatlah banyak. Pandangan masyarakat dalam pembangunan yayasan ini sangatlah bagus dan sangat antusias dalam pembangunan tersebut. Pada tahun 1987 beliau pun meninggal dan diteruskan anaknya yaitu Haji Amron Daulay. Saat beliau memimpin persulukan dan sekolah ini masih berjalan dengan baik. Akan tetapi pada tahun 1988 sampai pada tahun 2012 lama-kelamaan pesantren ini mengalami pasang surut. Karna kurangnya kebijakan dari pemimpin dalam hal mengembangkan yayasan persulukan ini dan kurangnya dana operasional terhadap yayasan, sehingga pesantren itu tidak ada lagi dan sudah ditutup. Yang tersisa hanyalah persulukan bagi lanjut usia saja. Kalau dibandingkan jamaah yang bersuluk pada waktu itu dengan sekarang tentu sangat berbeda. Namun Pada tahun 2012, adanya keprihatinan dari pihak lembaga sosial yaitu datangnya Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia ke Persulukan Ma'arif Muslimin pada tanggal 7 Februari 2012, menyarankan agar menjadikan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia. Hingga sampai sekarang persulukan ini pun masih berjalan walaupun hanya suluknya saja." (wawancara dengan Tohiruddin Daulay).

Selain sejarah, dalam ajaran tarekat silsilah menjadi sebuah hal yang sangat penting. Silsilah merupakan penghubung antara *Mursyid* (guru) dengan para muridnya yang biasanya terhubung sampai ke Muhammad s.a.w. Silsilah tersebut menjelaskan hubungan antara guru-guru tarekat sehingga dengan jelas dan dapat diketahui dari mana pengetahuan tersebut diambil kemudian ia ajarkan kembali khususnya kepada jamaah yang melakukan tarekat dan suluk.

Gambar 1. Pendiri Yayasan Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin, Padangsidimpuan.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Perkembangan Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin

Pada saat awal didirikan oleh Syekh Imom Daulay, Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada masa kepemimpinan beliau, banyak jamaah yang datang untuk melakukan suluk di tempat ini. Jamaah yang datang pun tidak hanya berasal dari Kota Padangsidimpuan, namun berasal dari berbagai daerah di sekitarnya. Sosok kharismatik dan memiliki kedalaman ilmu agama yang hebat, membuat banyak masyarakat yang ingin bersuluk atau berguru di sini.

Pengaruh Syekh Imom Daulay dalam mengembangkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah di wilayah Tapanuli Selatan terjadi dengan cukup pesat. Tidak mengherankan jika setelah itu beliau dianggap sebagai tokoh agama/ulama di wilayah Padangsidimpuan. Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin ini didirikan sebagai wadah bagi para jamaah yang

hendak melakukan suluk. Satu hal yang menarik dari perkembangan pondok persulukan ini, dalam perkembangannya dibarengi dengan didirikannya sebuah pondok pesantren yang digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama oleh anak dari jamaah suluk dan warga kampung sekitar. Pondok pesantren ini menyediakan pendidikan dari tingkat *Ibtidaiyah-Tsanawiyah-Aliyah* (SD, SMP dan SMA). Dalam perkembangan suluk, bahwa ada beberapa di antara para jamaah yang sudah mengembangkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang mereka dapat dari tempat ini di daerahnya masing-masing (wawancara dengan Tohiruddin Daulay).

Sejak tahun 1988, kepemimpinan dari persulukan ini diteruskan oleh anaknya yang bernama Haji Amron Daulay. Pada masa ini, Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin ini perlahan mulai mengalami penurunan. Bahkan yang lebih serius lagi, pondok pesantren yang sebelumnya juga dibangun bersamaan dengan pondok persulukan ini, sudah tidak beroperasi lagi. Sejak awal tahun 2000-an sampai sekarang, perkembangan pondok persulukan ini juga mengalami pasang surut. Hal ini dilatarbelakangi oleh berkurangnya minat dari para jamaah untuk mengikuti kegiatan persulukan dan kebijakan dalam memimpin serta berkurangnya dana operasional pondok. Hal tersebut menimbulkan penurunan, bahkan pondok pesantren yang didirikan sebagai wadah belajar ilmu-ilmu agama sudah tidak beroperasi lagi (wawancara dengan Tohiruddin Daulay).

Hasan Basri, selaku penasihat pondok persulukan ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan yang terjadi di Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin ini, berikut petikan wawancara penulis dengan beliau:

> "…yang mendirikan yayasan ini adalah Haji Syekh Imom Daulay. Beliau adalah pendiri sekaligus *mursyid* dalam persulukan ini. Setahu saya semasa kepemimpinan beliau persulukan ini sangat bagus bahkan dari kalangan luar daerah Padangsidimpuan datang kemari untuk melakukan suluk. Dulu kan ini ada sekolahnya juga ya, banyak juga para orang tua memasukkan anaknya untuk mondok di sini. Tapi semenjak beliau meninggal yayasan ini mengalami perubahan. Di mana yang digantikan oleh anaknya yaitu Haji Amron Daulay salah satu perubahannya yaitu pondok pesantren atau sekolah tidak lagi berjalan hingga sekarang sekolahnya sudah ditutup. Sekarang yang ada hanyalah pondok persulukan bagi lanjut usia, itu pun sudah tidak banyak lagi anggota jamaahnya. Tidak seperti dulu banyak yang berminat untuk melakukan suluk ke yayasan ini. Pandangan masyarakat dalam kegiatan ini bagus, karena kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan untuk memperdalam ilmu agama. Mereka terisolasi dengan sekelilingnya, karena dalam menjalankan suluk mereka tidak terganggu dan lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah persulukan. Kalau menurut saya suluk merupakan jalan kita untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di mana kita berusaha untuk mengubah diri kita dari perilaku yang buruk menjadi lebih baik lagi serta mendapatkan keridhoan-Nya." (wawancara dengan Hasan Basri).

Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam persulukan ini tidak jauh berbeda dengan persulukan lainnya. Peraturan yang terdapat di dalam pondok persulukan ini ialah mampu mengikuti seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan, salah satunya melaksanakan salat berjamaah setiap hari. Menurut beliau, dengan melaksanakan salat setiap hari dengan tepat waktu, akan memberikan pengaruh kepada perilaku sehari-hari. Peraturan lainnya ialah, apabila salah seorang jamaah menderita sakit, ia akan diperbolehkan pulang, dan apabila sudah sehat, ia boleh untuk melanjutkan persulukan kembali (wawancara dengan Hasan Basri).

Sejak tanggal 07 Februari 2012, Pemerintah Kota Padangsidimpuan lewat Direktorat Pelayanan Sosial mulai memberikan bantuan dan menyarankan kepada pengurus Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin untuk mengganti namanya menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan. Perubahan nama ini dimaksudkan agar lembaga ini fokus dalam memberikan bekal pelajaran agama, terutama kepada masyarakat yang sudah lanjut usia. Sejak saat itu hingga sekarang, Pondok Persulukan ini resmi berganti nama menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin.

Saat ini, sumber pemasukan terhadap pondok persulukan ini didapatkan dari bantuan Pemerintah Kota Padangsidimpuan, zakat, infak, dan sedekah dari donatur/masyarakat. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin memiliki luas bangunan 1048 m^2, luas tanah 4.500 m^2, dan saat ini area pondok sudah memiliki luas area ± 1 Ha yang digunakan untuk keperluan seperti: kamar para jamaah suluk lanjut usia, kantor, masjid, kamar mandi, dapur umum, dan fasilitas lainnya. Para jamaah suluk yang menetap di sini membayar iuran setiap bulan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pengurus. Adapun syarat bagi para lanjut usia yang akan mondok di sini, yaitu: sehat, beragama Islam, memiliki semangat beribadah, ikhlas dan mampu menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dalam persulukan. Pondok persulukan ini mengadakan pendidikan kepada lanjut usia di bidang tarekat dan aqidah, untuk mencapai pendidikan rohani yang lebih sempurna, kesehatan fisik dan mental.

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di dalam Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin tentu memiliki dasar-dasar ajaran tertentu, adapun kegiatan yang dilakukan dalam persulukan ini ialah: bimbingan ibadah, bimbingan dzikir,

bimbingan wirid Yaasin, bimbingan tawajjuh, bimbingan suluk, dan bimbingan menafsirkan al-Qur'an. Dari semua kegiatan tersebut, bimbingan suluk menjadi fokus utama yang ada di Pondok Persulukan ini. Hal ini sesuai dengan penuturan salah seorang Tuan Guru yang berhasil penulis wawancarai, berikut petikan wawancaranya:

> "Suluk sebagai kegiatan keagamaan awal mulanya yaitu terbagi dalam tiga aspek yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Diharapkan bahwa para jamaah suluk mengenal dirinya dan dapat lebih mengenal Tuhan-Nya sehingga menyadari tujuannya hidup di dunia semata hanya untuk beribadah dan beramal kepada kebajikan dan mampu mengendalikan diri dari godaan setan yang dapat menyesatkan diri seperti dari sifat sombong, ghibah, dan perilaku buruk lainnya. Sehingga setelah mengikuti suluk adanya perubahan dari sifat yang ada dalam diri masing-masing, lebih sabar beribadah dan sabar dalam hal menerima suatu musibah." (wawancara dengan al-Fakir Syafaruddin).

Para jamaah yang mengikuti berbagai kegiatan bimbingan di Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin ini menyambut baik dan senang semua kegiatan yang dilakukan di sini. Bahkan dari penuturan salah seorang jamaah yang penulis wawancarai, beliau mengatakan bahwa banyak perubahan yang ia alami sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan di sini. Ia menuturkan bahwa sebelumnya masih banyak kesalahan dan kekurangan yang ia lakukan dalam hal beribadah, terutama dalam gerakan dan bacaan salat. Namun setelah mengikuti bimbingan di pondok persulukan ini, perlahan gerakan dan bacaan salat yang dilakukannya semakin membaik. Hal ini juga dirasakan oleh jamaah lainnya yang sama-sama mengikuti kegiatan bimbingan di sini (wawancara dengan Nur Intan).

Gambar 2. Kegiatan di Yayasan Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin, Padangsidimpuan.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Keberadaan Pondok Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin ini sangat disambut baik oleh masyarakat sekitar, terutama yang ingin mendalami ilmu tarekat dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Pondok persulukan ini sangat diminati tidak hanya oleh para jamaah yang berasal dari Kota Padangsidimpuan, namun juga dari daerah-daerah di sekitarnya. Sampai sekarang, pondok persulukan ini terus berdedikasi dalam memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar Kota Padangsidimpuan, terutama diperuntukkan bagi mereka yang sudah berusia lanjut.

SIMPULAN

Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin Padangsidimpuan menjadi salah satu tempat penyebaran ajaran Tarekat Naqsabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sejak awal didirikan sampai sekarang, pasang surut terjadi di dalam proses pengelolaannya. Saat ini, pondok persulukan ini menjadi salah satu lembaga keagamaan dan kesejahteraan sosial yang terdapat di Kota Padangsidimpuan. Kehadiran Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, terutama yang ingin memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Pondok persulukan ini sekarang menjadi tempat bagi orang-orang lanjut usia untuk beribadah dan belajar. Kehadiran pondok persulukan ini harus terus dipertahankan, dan Pemerintah Kota Padangsidimpuan harus memberikan perhatian lebih terhadap keberadaannya.

REFERENSI

Abduh, M. A. (2017). Peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *11*(2), 206–246.

Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.

Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Damanik, D. I. (n.d.). *Tokoh dan Pusat Tarekat di Sumatera Utara, Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Babussalam*. Medan.

Erawadi, E. (2014). Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *38*(1). https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.53

Hasibuan, A. (2003). *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Manan Siregar di Padangsidimpuan (Studi tentang Ajaran, Sosialisasi dan Kaderisasi*. IAIN Sumatera Utara Medan.

Irham, M. I. (2010). Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan. *Jurnal Lektor Keagamaan*, *8*(2).

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Miftahuddin, M., Zatrahadi, M. F., Suhaimi, S., & Darmawati, D. (2019). TAREKAT NAQSABANDIYAH SEBAGAI TERAPI GANGGUAN MENTAL (Studi di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara). *Sosial Budaya*, *15*(2), 77. https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.6753

Nasir, M. (2011). Perkembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, *11*(1), 113–126.

Said, A. F. (2007). *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *XXXV*(1).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ziaulhaq. (2014). Tarekat Naqsybandiya Babussalam: Situs, Silsilah, dan Jaringan. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, *2*(1), 54–62. https://doi.org/10.15548/TURAST.V2I1.392

Daftar Informan

1) Tohiruddin Daulay, tanggal wawancara 05 November 2020 (Pimpinan Pondok Persulukan Ma’arif Muslimin Padangsidimpuan).
2) Al-Fakir Syafaruddin, tanggal wawancara 12 November 2020 (Tuan Guru/Mursyid).
3) Hasan Basri, tanggal wawancara, tanggal wawancara 15 November 2020 (Penasihat Pondok Persulukan Ma’arif Muslimin Padangsidimpuan).
4) Nur Intan, tanggal wawancara 21 November 2020 (Jamaah).